



Program Keterampilan Remaja Penyandang Disabilitas Melalui Kegiatan Kewirausahaan Di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon

Puspa Dewi Amanda ^{1*}, Akrom ¹, Sumintak¹

¹ Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten

*Email : 211380006.puspa@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Remaja penyandang disabilitas masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan keterampilan yang mendukung kemandirian, terutama aspek ekonomi dan sosial. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pelaksanaan program keterampilan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon, menganalisis peran guru, dan manfaat kegiatan kewirausahaan bagi siswa disabilitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sekolah berhasil melaksanakan program keterampilan seperti tata boga, membatik, kreasi barang bekas, dan meronce mute. Guru berperan sebagai fasilitatif, edukatif, representasi, dan teknis. Faktor pendukung meliputi semangat instruktur, antusiasme siswa, dan dukungan orang tua, sedangkan hambatannya adalah perbedaan daya serap anak, keterbatasan anggaran, tenaga pendidik, fasilitas, dan pemasaran produk.

Kata Kunci : Penyandang Disabilitas; Kewirausahaan; Sekolah Khusus.

ABSTRACT

Adolescents with disabilities still face limitations in accessing education and skills training that support independence, especially in economic and social aspects. This study aims to describe the implementation of skills programs at State Special School 01 in Cilegon City, analyze the role of teachers, and the benefits of entrepreneurial activities for students with disabilities. The method used is descriptive qualitative through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the school has successfully implemented skills programs such as culinary arts, batik making, creating items from recycled materials, and beadwork. Teachers play a facilitative, educational, representative, and technical role. Supporting factors include the enthusiasm of the instructors, the enthusiasm of the students, and the support of parents, while the obstacles are differences in the children's learning abilities, budget constraints, teaching staff, facilities, and product marketing.

Keywords : *People with Disabilities; Entrepreneurship; Special Schools.*

PENDAHULUAN

Remaja penyandang disabilitas di Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan keterampilan yang mendukung kemandirian, terutama dalam aspek ekonomi dan partisipasi sosial. Dalam konteks negara berkembang, penyandang disabilitas menjadi isu kesejahteraan sosial yang penting karena mereka merupakan individu yang mengalami hambatan fisik maupun mental yang memerlukan dukungan dari masyarakat dan lembaga pendidikan agar dapat berkembang dengan baik (Sismono, 2021:13). Oleh sebab itu, lingkungan sosial seharusnya berperan positif dalam membantu anak-anak penyandang disabilitas agar dapat dilindungi, beradaptasi, dan berdaya sesuai potensinya.

Setiap individu mendambakan kehidupan yang layak, tetapi tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkannya. Ketimpangan sosial, ekonomi, dan pendidikan masih banyak dialami oleh kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterbatasan fisik dan mental, serta faktor eksternal berupa kurangnya dukungan lingkungan (Kusuma dkk, 2007:1). Penyandang disabilitas sering kali menghadapi perlakuan yang beragam, baik positif maupun negatif, dan masalah yang mereka alami cenderung lebih kompleks dibandingkan masyarakat non-disabilitas. Mereka memerlukan pendekatan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki karena setiap manusia pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Melalui penyediaan pendidikan yang sesuai, penyandang disabilitas diharapkan mampu mengelola dirinya sendiri serta mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Pendidikan berperan sebagai sarana penting untuk memperluas wawasan hidup, melatih kemampuan berpikir kreatif, dan mengembangkan potensi produktif mereka. Untuk membantu remaja penyandang disabilitas keluar dari keterbatasan sosial dan ekonomi, diperlukan pemberdayaan keterampilan yang berbasis pada pengembangan potensi. Pendekatan terhadap penyandang disabilitas seharusnya mengikuti prinsip hak asasi manusia, yaitu menempatkan mereka sebagai individu yang sejajar dengan masyarakat lain, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang (Anwas, 2014:138-139).

Namun, kenyataannya remaja penyandang disabilitas masih kurang terwakili dalam kehidupan masyarakat. Mereka sering dianggap tidak mampu hidup mandiri dan bergantung pada bantuan atau simpati orang lain. Dalam bidang pendidikan, teknologi, dan pekerjaan, mereka menghadapi kesulitan besar yang menyebabkan

terjadinya pengucilan sosial. Hambatan-hambatan tersebut memperburuk keterbelakangan mereka dan membatasi peluang untuk berkembang.

Hambatan yang dihadapi penyandang disabilitas mencakup aspek psikologis, sosial, dan struktural. Dari sisi psikologis, rasa rendah diri akibat stigma dan diskriminasi membuat mereka sulit beradaptasi dengan lingkungan. Secara sosial, pandangan masyarakat yang masih menganggap penyandang disabilitas tidak mampu berperan secara produktif menghambat mereka untuk berkontribusi di dunia pendidikan dan kerja. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 43% penyandang disabilitas yang tergabung dalam angkatan kerja, sementara 69% dari kelompok non-disabilitas dapat bekerja (Zulfiyandi dkk, 2021:9). Sementara dari sisi struktural, kurangnya aksesibilitas terhadap pendidikan inklusif dan lapangan kerja yang ramah disabilitas semakin mempersempit kesempatan mereka. Berdasarkan survei Kementerian Sosial, 70% penyandang disabilitas mengalami kesulitan mengakses fasilitas pendidikan dan pekerjaan akibat keterbatasan infrastruktur (Bestianta, 2022:2).

Bekerja bagi penyandang disabilitas bukan hanya kebutuhan ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas diri dan bentuk aktualisasi sosial menurut Rokhim dan Handoyo (2015:1-9) menyebutkan bahwa makna bekerja bagi penyandang disabilitas mencakup lima hal, yakni sebagai identitas diri, upaya memperoleh sumber daya, bentuk adaptasi sosial, tambahan penghasilan keluarga, serta sumber pendapatan utama. Oleh karena itu, hadirnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disambut baik karena memberikan dasar hukum bagi peningkatan kesejahteraan dan kesetaraan hak di bidang pendidikan maupun pekerjaan.

Namun demikian, implementasi kesetaraan tersebut belum sepenuhnya terwujud. Dalam praktiknya, penyandang disabilitas masih menghadapi diskriminasi di dunia kerja. Banyak dari mereka sulit diterima bekerja, dan ketika diterima pun sering mendapat upah di bawah standar, rata-rata di bawah Rp1.000.000 per bulan (Mahkota, 2020:2). Revolusi industri 4.0 juga memperburuk situasi ini, karena perubahan struktur pasar kerja menuntut keterampilan baru yang sering kali sulit diakses oleh penyandang disabilitas (OECD, 2018:2-3). Akibatnya, mereka semakin tertinggal dalam aspek ekonomi dan sosial, serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian.

Dalam konteks ini, Sekolah Khusus Negeri (SKhN) 01 Kota Cilegon hadir sebagai lembaga pendidikan formal dan nonformal yang berfokus pada pemberdayaan anak penyandang disabilitas. Berdiri sejak tahun 2019, sekolah ini memberikan layanan pendidikan dari jenjang SD, SMP, hingga SMA. Selain kegiatan belajar mengajar, SKhN 01 Cilegon juga menyelenggarakan program

pelatihan keterampilan berbasis kewirausahaan seperti tata boga, kreasi barang bekas, membatik, dan meronce mute. Tujuan utama dari program ini adalah membekali remaja penyandang disabilitas dengan keterampilan praktis yang dapat menjadi modal untuk berwirausaha di masa depan.

Sekolah ini melayani berbagai jenis disabilitas, baik fisik, intelektual, mental, sensorik, maupun ganda. Program pelatihan keterampilan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa. Misalnya, remaja tuna rungu mendapat pelatihan tata boga, membatik, dan kreasi barang bekas, sementara remaja tuna grahita dilatih membuat batik cap, batik ikat, dan meronce mute. Pendekatan ini dilakukan agar setiap siswa dapat mengembangkan potensi diri sesuai kapasitasnya dan memperoleh pengalaman belajar yang inklusif.

Tidak hanya pelatihan di ruang kelas, sekolah juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi melalui bazar, market day, dan pameran karya. Meskipun dalam pelaksanaannya siswa tetap didampingi oleh guru, kegiatan ini mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan mereka dalam berinteraksi serta memasarkan hasil karya. Salah satu contoh nyata adalah Iman, seorang siswa penyandang disabilitas yang pernah mengikuti pameran membatik di alun-alun Kota Serang dan menunjukkan hasil karyanya langsung kepada pengunjung (Marsih, 2025).

Program keterampilan berbasis kewirausahaan yang dijalankan di SKhN 01 Cilegon memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan diri remaja penyandang disabilitas. Melalui pelatihan ini, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pelatihan keterampilan menjadi bentuk nyata pemberdayaan yang dapat meningkatkan kemandirian, kreativitas, serta partisipasi sosial penyandang disabilitas.

Meski demikian, pelaksanaan program tidak lepas dari tantangan. Masih banyak masyarakat yang belum memahami potensi remaja penyandang disabilitas, sehingga dukungan terhadap kegiatan kewirausahaan mereka masih terbatas. Hambatan lain seperti keterbatasan tenaga pendidik, anggaran, fasilitas, serta kesulitan dalam pemasaran produk juga turut mempengaruhi efektivitas program. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang berkelanjutan agar kegiatan keterampilan ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa.

LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, teori yang menjadi landasan utama adalah teori peran dari Jim Ife dan Frank Tesoriero, yang digunakan untuk menjelaskan peran guru dalam program keterampilan bagi remaja penyandang disabilitas melalui kegiatan

kewirausahaan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon. Selain itu, teori ini juga menguraikan bagaimana proses pemberdayaan dan pengembangan masyarakat dilakukan melalui empat kategori peran utama, yaitu peran fasilitatif, edukatif, representasi, dan teknis.

Peran dapat diartikan sebagai sisi dinamis dari suatu kedudukan (Soekanto, 2002:243). Hakikatnya, peran dipahami sebagai serangkaian tindakan yang timbul dari posisi tertentu, di mana karakter individu memengaruhi bagaimana peran tersebut dijalankan (Nursanti, 2019:8). Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting karena bertugas mentransfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan pengajaran yang diterapkan kepada anak disabilitas harus berlandaskan pada kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik. Model ini bertujuan untuk membantu anak penyandang disabilitas menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kemampuan psikomotor yang diperlukan (Rizki, 2018:5).

Dengan demikian, peran guru dapat dipahami sebagai tanggung jawab moral dan profesional dalam mendidik serta mengarahkan siswa agar mampu beradaptasi dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016:558-615) mengemukakan bahwa peran kerja dibagi menjadi empat kategori, yaitu peran fasilitatif, edukatif, representasi, dan teknis. Keempat peran ini memiliki keterkaitan erat satu sama lain dalam proses pemberdayaan, karena masing-masing menekankan dimensi partisipatif, pembelajaran sosial, serta penguatan kapasitas individu dan kelompok untuk mencapai kemandirian.

Peran fasilitatif (facilitative roles) merujuk pada peran seseorang dalam proses pemberdayaan masyarakat yang berfungsi sebagai penghubung dan pendorong partisipasi. Seorang fasilitator bertugas menyampaikan gagasan-gagasan baru, memotivasi masyarakat, dan membantu mereka menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi melalui pendekatan partisipatif. Dalam pelaksanaan peran ini, fasilitator tidak bertindak sebagai instruktur yang memberi perintah, tetapi sebagai pendamping yang menumbuhkan kesadaran kritis dan mendorong munculnya kreativitas serta inovasi. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan masyarakat mengembangkan kemampuan mereka sesuai kebutuhan. Dalam konteks Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa penyandang disabilitas untuk mengekspresikan potensi melalui kegiatan keterampilan seperti membatik, tata boga, kreasi barang bekas, dan meronce mute.

Selanjutnya, peran edukatif (*educational roles*) berfokus pada upaya meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat penerima manfaat terhadap tujuan kegiatan yang dilaksanakan. Peran edukatif juga mencakup proses penyadaran, penyampaian informasi, serta pelatihan yang memungkinkan individu dan kelompok memperoleh pengetahuan baru untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam pelaksanaan program keterampilan di sekolah, guru sebagai pelaku peran edukatif berfungsi memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna dari keterampilan yang dipelajari, melatih mereka dalam penerapan teknik tertentu, serta menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras. Proses pembelajaran dalam konteks ini bersifat partisipatif, di mana siswa dilibatkan secara aktif dan tidak sekadar menjadi penerima pengetahuan pasif.

Kemudian, peran representasi (*representational roles*) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengartikulasikan kepentingan individu atau kelompok yang diwakilinya. Dalam pemberdayaan masyarakat, peran ini menuntut kemampuan untuk membangun jaringan dan menjalin kerja sama lintas sektor. Peran representasi juga mencerminkan keberpihakan terhadap kelompok rentan yang suaranya sering tidak terdengar dalam sistem sosial yang lebih luas. Seorang guru atau fasilitator dalam konteks pendidikan disabilitas menjalankan peran representasi dengan memperjuangkan hak-hak siswa agar diakui dan dihargai, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam praktiknya, guru menjembatani komunikasi antara siswa, orang tua, dan lembaga lain agar dukungan terhadap kegiatan kewirausahaan siswa penyandang disabilitas dapat terwujud.

Terakhir, peran teknis (*technical roles*) berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas operasional yang mendukung keberhasilan suatu program pemberdayaan. Menurut Jim Ife, peran teknis mencakup serangkaian tanggung jawab mulai dari perencanaan, identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, hingga monitoring dan evaluasi hasil program. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki tanggung jawab teknis untuk merancang kurikulum keterampilan, menyiapkan bahan ajar, serta mengatur pelaksanaan kegiatan pelatihan agar berjalan efektif. Selain itu, guru juga bertugas memantau perkembangan siswa dan memastikan bahwa setiap kegiatan memberikan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan program.

Teori peran yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero tidak hanya berfokus pada peran individu, tetapi juga pada struktur sosial yang mendukung proses pemberdayaan. Pemberdayaan menurut mereka merupakan proses sosial yang menempatkan individu dan komunitas sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengontrol kehidupannya sendiri. Dalam kerangka tersebut, peran fasilitatif, edukatif, representasi, dan teknis berfungsi secara sinergis untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Guru sebagai pelaku utama dalam pendidikan disabilitas memegang keempat peran ini secara bersamaan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran keterampilan benar-benar

berorientasi pada peningkatan kemandirian siswa.

Dalam penerapannya di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon, teori ini menjadi relevan karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak pemberdayaan. Melalui peran fasilitatif, guru membantu siswa mengenali potensi diri dan memberikan motivasi untuk terus berkembang. Dalam peran edukatif, guru berperan sebagai pembimbing yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan melalui metode belajar yang adaptif terhadap kondisi siswa. Sebagai representasi, guru menjadi perantara antara siswa penyandang disabilitas dan lingkungan sosialnya untuk memperjuangkan hak serta membuka akses terhadap kesempatan yang lebih luas. Sedangkan dalam peran teknis, guru bertugas mengelola program keterampilan secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Melalui keempat peran tersebut, teori Ife dan Tesoriero memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami dinamika peran guru sebagai agen pemberdayaan dalam dunia pendidikan khusus. Implementasi teori ini memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbasis keterampilan. Guru bukan hanya instruktur, tetapi juga pendamping, motivator, dan representatif yang membantu siswa penyandang disabilitas untuk mencapai kemandirian, kreativitas, serta partisipasi sosial yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas, baik pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Cilegon. Lembaga ini dibentuk dengan tujuan utama untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak penyandang disabilitas agar dapat memperoleh pendidikan yang layak serta pengembangan keterampilan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak peserta didik penyandang disabilitas yang mandiri, kreatif, dan berdaya guna di masyarakat. Untuk mendukung visi tersebut, sekolah menyediakan beragam program keterampilan berbasis kewirausahaan yang meliputi keterampilan membatik, tata boga, kreasi barang bekas, serta meronce mute. Program-program tersebut bukan hanya berorientasi pada aspek teknis, melainkan juga diarahkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan sosial peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan, Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon

menampung peserta didik dengan berbagai jenis disabilitas seperti tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, autisme, dan tunanetra. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, setiap peserta didik memperoleh bimbingan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan jenis keterbatasan yang dimiliki. Para guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, serta motivator bagi para siswa. Hal ini bertujuan agar setiap siswa mampu mengembangkan potensi diri dan mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Program keterampilan yang dilaksanakan di sekolah ini berorientasi pada kewirausahaan dan diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan keterampilan yang dimiliki menjadi peluang ekonomi. Berbagai hasil karya siswa dipamerkan dalam kegiatan seperti bazar, *market day*, serta pameran karya dan keterampilan yang diadakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tidak hanya memproduksi barang, tetapi juga memahami proses pemasaran, interaksi sosial, serta pentingnya kerja sama dalam tim.

Selain dukungan dari guru, keberhasilan pelaksanaan program keterampilan ini juga tidak terlepas dari partisipasi orang tua dan masyarakat sekitar. Dukungan moral, finansial, serta kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, termasuk instansi pemerintah daerah dan mitra binaan, menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program. Dengan adanya kolaborasi tersebut, sekolah mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan produktif bagi siswa penyandang disabilitas.

Program Keterampilan Remaja Penyandang Disabilitas Melalui Kegiatan Kewirausahaan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon

Program keterampilan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa penyandang disabilitas agar dapat mandiri dan produktif. Program ini dirancang secara sistematis dengan menggabungkan pendekatan pendidikan dan pelatihan berbasis praktik langsung. Tujuan utamanya adalah membekali siswa dengan kemampuan dasar dalam mengelola keterampilan yang memiliki nilai ekonomi serta menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak dini.

Pelaksanaan program keterampilan di sekolah ini meliputi empat bidang utama, yaitu membuat, tata boga, kreasi barang bekas, dan meronce mute. Keempat bidang keterampilan tersebut dipilih berdasarkan minat, bakat, dan kondisi fisik serta psikologis siswa. Guru dan pihak sekolah menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan secara rutin agar siswa dapat belajar bertahap dari pengenalan, praktik, hingga pameran hasil karya. Setiap kegiatan dirancang sedemikian rupa agar siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi

juga mampu memahami proses kreatif, bekerja sama dengan teman, dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Salah satu kegiatan utama dalam program keterampilan ini adalah membatik. Tujuannya untuk mengasah keterampilan motorik halus, kesabaran, dan ketelitian siswa. Proses membatik meliputi menggambar pola, mencanting, pewarnaan, pelorodan, hingga penjemuran kain. Guru memberikan pendampingan langsung di setiap tahapan agar siswa memahami alur pembuatan batik. Dalam praktiknya, tidak semua siswa dapat melakukan kegiatan mencanting karena memerlukan keterampilan koordinasi tangan yang baik. Oleh sebab itu, guru menyesuaikan tugas siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Menurut keterangan Marsih (2025), “Kadang kalau anaknya belum siap juga tidak kami paksakan, hanya pengenalan saja. Kadang-kadang kalau anaknya tidak bisa mencanting, saya tempatkan di bagian pewarnaan saja, sehingga tugas dibagi-bagi, ada yang membatik, mencanting, dan mengikat. Memang idealnya semua anak melalui seluruh proses, tetapi karena mereka belum mengerti, kami tidak memaksakan.” Pernyataan ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran. Guru berupaya menyesuaikan metode dengan kondisi siswa agar semua anak dapat terlibat aktif tanpa tekanan. Bahkan bagi siswa tunagrahita yang kesulitan memahami instruksi kompleks, mereka diarahkan untuk mengikuti kegiatan batik ikat atau batik cap yang prosesnya lebih sederhana.

Tahapan berikutnya dalam kegiatan membatik adalah pewarnaan, yang juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Guru membimbing siswa dalam memilih kombinasi warna yang sesuai dan mengajarkan teknik pewarnaan agar hasil batik tampak rapi dan menarik. Siswa juga diajarkan mengenai cara penjemuran yang benar agar kain tidak robek dan warna tidak luntur. Proses ini melatih kesabaran dan ketelitian siswa dalam bekerja.

Selain membatik, keterampilan tata boga juga menjadi salah satu kegiatan favorit di sekolah ini. Siswa dilatih untuk membuat berbagai jenis makanan seperti kue kering, bolu kukus, donat, dan jajanan tradisional lainnya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengenali bahan-bahan makanan, mengukur takaran, mencampur adonan, serta memahami urutan proses memasak. Menurut Kiki Khoirul Muttaqin (2025), “Kegiatan keterampilan dilakukan dengan metode praktik langsung agar anak-anak lebih mudah memahami, karena mereka belajar sambil memegang bahan dan melihat hasilnya secara nyata.”

Metode praktik langsung atau *learning by doing* sangat efektif bagi siswa penyandang disabilitas karena memberikan pengalaman konkret. Mereka dapat melihat hasil kerja sendiri, merasakan prosesnya, dan memperoleh kepuasan

setelah menyelesaikan produk. Dalam kegiatan tata boga, guru juga mengajarkan nilai-nilai kebersihan, kerja sama, dan tanggung jawab. Setiap siswa memiliki peran masing-masing. Dengan pembagian tugas, semua siswa merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses pembelajaran.

Selain dua bidang utama tersebut, kegiatan kreasi barang bekas juga menjadi bagian penting dalam program keterampilan. Siswa diajarkan untuk memanfaatkan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai seperti botol plastik, kardus, kain perca, dan koran bekas menjadi produk kerajinan bernilai guna. Hasilnya beragam, mulai dari pot bunga, tempat pensil, tas sederhana, hingga dekorasi rumah. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, berpikir kreatif, dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka.

Kegiatan meronce mute bertujuan melatih ketelitian dan koordinasi motorik halus siswa, khususnya bagi siswa tunagrahita dan autisme. Siswa dilatih untuk merangkai butiran mute menjadi gelang, kalung, atau gantungan kunci dengan pola warna tertentu. Guru membimbing siswa dalam memilih warna, mengatur urutan, dan merangkai dengan sabar. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga membantu melatih fokus dan kesabaran siswa dalam menyelesaikan pekerjaan.

Semua hasil karya siswa dipamerkan dalam kegiatan *market day*, bazar sekolah, maupun pameran yang diadakan di luar sekolah. Dalam kegiatan tersebut, siswa terlibat langsung sebagai pelaku usaha kecil. Mereka belajar menjelaskan produk, melayani pembeli, dan melakukan transaksi sederhana. Salah satu siswa bernama Iman pernah mengikuti pameran membatik di alun-alun Kota Serang. Ernawati (2025) menyampaikan bahwa “Iman sudah bisa bekerja secara mandiri. Ia hanya perlu diberikan bahan dan instruksi mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan.”

Kegiatan kewirausahaan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang promosi hasil karya siswa, tetapi juga menjadi media pembelajaran kontekstual yang memperkenalkan dunia usaha secara nyata kepada siswa penyandang disabilitas. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan merasakan kebanggaan atas hasil kerja mereka yang dihargai oleh masyarakat.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan program keterampilan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon memiliki sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi semangat dan dedikasi guru, antusiasme siswa yang tinggi, serta dukungan dari orang tua dan pihak sekolah. Orang tua turut berperan aktif dalam memotivasi anak-anak mereka agar mengikuti kegiatan dengan baik, sementara pihak sekolah menyediakan fasilitas dan bahan pelatihan yang dibutuhkan.

Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat, antara lain perbedaan daya serap antar siswa yang membuat proses pembelajaran memerlukan waktu lebih lama, keterbatasan tenaga pendidik dengan keahlian khusus, serta keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung seperti alat membuat, bahan makanan, dan peralatan kerajinan. Hambatan lain yang masih dihadapi adalah kurangnya jaringan pemasaran untuk produk hasil karya siswa sehingga hasil keterampilan belum dapat dikembangkan menjadi usaha yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, semangat para guru dan siswa dalam menjalankan kegiatan keterampilan tetap menjadi kekuatan utama bagi keberlangsungan program ini. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terus berlatih. Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap memungkinkan siswa untuk memahami setiap tahapan dengan lebih baik dan mencapai hasil yang optimal.

Dengan pendekatan yang humanis dan adaptif, program keterampilan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon berhasil membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif, produktif, dan berorientasi pada kemandirian. Program ini membuktikan bahwa penyandang disabilitas mampu berdaya apabila diberi kesempatan, pendampingan, dan ruang untuk menyalurkan potensi yang dimiliki. Melalui kegiatan keterampilan berbasis kewirausahaan ini, sekolah tidak hanya menciptakan siswa yang terampil secara teknis, tetapi juga individu yang memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, dan semangat untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon dalam Pelaksanaan Program Keterampilan melalui Kegiatan Kewirausahaan

Peran Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon dalam pelaksanaan program keterampilan melalui kegiatan kewirausahaan sangat strategis dalam membentuk kemandirian dan meningkatkan kemampuan sosial ekonomi siswa penyandang disabilitas. Sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga menjadi ruang pemberdayaan di mana siswa difasilitasi untuk mengembangkan potensi diri sesuai bakat dan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan teori peran dari Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016:558–615), guru dan lembaga pendidikan memiliki empat peran penting dalam proses pemberdayaan, yaitu peran fasilitatif, edukatif, representasi, dan teknis. Keempat peran tersebut dijalankan secara terpadu di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon sebagai bentuk komitmen terhadap pengembangan keterampilan siswa disabilitas berbasis kewirausahaan.

Peran pertama, yaitu peran fasilitatif, terlihat dari bagaimana guru dan sekolah berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan adaptif bagi

seluruh siswa. Fasilitasi dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran keterampilan, seperti ruang praktek membuat, peralatan untuk tata boga, serta bahan-bahan yang digunakan untuk kegiatan kreasi barang bekas dan meronce mute. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami setiap tahapan kegiatan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Guru tidak memaksakan target akademik, tetapi menyesuaikan ritme belajar dengan kemampuan masing-masing siswa agar mereka tetap merasa dihargai dan termotivasi.

Dalam wawancara, Marsih (2025) menyatakan, “Kalau ada anak yang belum bisa mencanting atau belum bisa mandiri, kami arahkan sesuai kemampuannya. Ada yang di bagian pewarnaan, ada yang bantu memotong, yang penting mereka tetap ikut berproses.” Pernyataan ini menggambarkan bagaimana peran fasilitatif diterapkan dengan mengedepankan prinsip inklusif dan partisipatif. Guru berusaha agar setiap siswa dapat berpartisipasi sesuai kapasitasnya tanpa merasa terbebani. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pemberdayaan, yakni menciptakan ruang bagi setiap individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan produktif.

Selain menyediakan fasilitas fisik, sekolah juga berperan dalam memfasilitasi kegiatan yang memperluas pengalaman sosial siswa. Contohnya, dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan *market day*, bazar, dan pameran karya. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, mempresentasikan hasil karyanya, serta melakukan transaksi sederhana. Guru bertindak sebagai pendamping yang memberikan arahan sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Peran fasilitatif ini sangat penting karena membantu siswa belajar mengelola rasa percaya diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memperluas pemahaman tentang dunia usaha.

Peran kedua adalah peran edukatif, yang diwujudkan dalam proses pembelajaran dan pelatihan keterampilan. Guru berfungsi sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, etika kerja, dan semangat kewirausahaan. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan praktik langsung sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman nyata. Dalam kegiatan tata boga, misalnya, guru menjelaskan langkah-langkah memasak, memberikan contoh langsung, dan mendampingi siswa selama proses berlangsung. Dengan metode ini, siswa lebih mudah memahami alur kerja dan memperoleh kepuasan dari hasil yang dicapai.

Kegiatan edukatif tidak berhenti pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter. Siswa diajarkan pentingnya kebersihan, kerja sama, ketekunan, dan tanggung jawab. Setiap kegiatan memiliki tujuan pendidikan moral, sosial, dan emosional yang terintegrasi dengan aktivitas

keterampilan. Guru memberikan motivasi agar siswa mampu menghargai proses, tidak menyerah, dan terus berusaha meningkatkan hasil kerjanya. Kegiatan ini juga mengajarkan nilai ekonomi sederhana, seperti bagaimana menilai harga produk, mengelola bahan, dan menghitung hasil penjualan saat bazar.

Peran ketiga adalah peran representasi, di mana guru dan pihak sekolah bertindak sebagai jembatan antara siswa dan masyarakat luas. Dalam konteks pemberdayaan, peran representatif sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dan potensi siswa disabilitas mendapat pengakuan dan dukungan dari lingkungan eksternal. Sekolah berperan aktif dalam memperjuangkan hak siswa agar memiliki akses yang sama dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Hal ini diwujudkan dengan mengikutsertakan siswa dalam berbagai pameran karya di tingkat kota maupun provinsi, bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan instansi lain.

Peran representasi juga terlihat ketika sekolah menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti Dinas Sosial, Kementerian Pendidikan, dan lembaga swasta, dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, bantuan alat, atau dukungan pameran produk siswa. Melalui kerja sama ini, sekolah berupaya membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi siswa penyandang disabilitas. Guru sebagai representatif menjadi perantara dalam memperkenalkan hasil karya siswa kepada masyarakat dan memperjuangkan agar mereka tidak dipandang sebelah mata. Upaya ini berdampak positif terhadap peningkatan citra sosial siswa dan pengakuan masyarakat terhadap kemampuan penyandang disabilitas.

Peran keempat adalah peran teknis, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan keterampilan. Guru bertugas menyusun rencana pembelajaran berdasarkan kurikulum dan kebutuhan siswa, menyiapkan bahan serta alat praktik, serta melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa. Dalam wawancara, Euis Mintarsih (2025) menjelaskan, “Kami selalu membuat rencana kegiatan sebelum memulai pembelajaran keterampilan, supaya anak-anak bisa mengikuti tahap demi tahap tanpa kebingungan.” Proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat fleksibel. Guru menilai tidak hanya dari hasil akhir produk, tetapi juga dari proses belajar, ketekunan, dan sikap siswa selama kegiatan berlangsung.

Selain guru, kepala sekolah juga berperan penting dalam fungsi teknis dengan memastikan program keterampilan berjalan sesuai perencanaan. Pihak sekolah bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi, pengadaan bahan pelatihan, serta koordinasi antar guru. Kepala sekolah mendorong inovasi agar kegiatan keterampilan terus berkembang sesuai kebutuhan dan kondisi siswa. Sekolah juga melakukan dokumentasi setiap kegiatan sebagai bentuk pelaporan

dan refleksi untuk peningkatan kualitas pelaksanaan program di masa mendatang.

Implementasi keempat peran ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program keterampilan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon bersifat kolaboratif. Guru, kepala sekolah, orang tua, dan pihak eksternal memiliki kontribusi masing-masing dalam mendukung keberhasilan program. Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan, kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan, orang tua memberikan dukungan moral dan motivasi, sementara lembaga eksternal menjadi mitra yang memperkuat jejaring sosial dan ekonomi sekolah.

Keberhasilan pelaksanaan program keterampilan berbasis kewirausahaan ini membuktikan bahwa Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon mampu menjalankan peran pemberdayaan secara komprehensif. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, dan advokat bagi siswa. Pendekatan yang dilakukan bersifat humanis dan partisipatif, sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero, yaitu menempatkan masyarakat (dalam hal ini siswa penyandang disabilitas) sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkembang, bukan sebagai objek yang harus dikasihani. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pendidikan keterampilan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi sosial yang memberikan ruang bagi siswa penyandang disabilitas untuk tumbuh dan berdaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Manfaat Pelaksanaan Program Keterampilan bagi Remaja Penyandang Disabilitas melalui Kegiatan Kewirausahaan

Pelaksanaan program keterampilan berbasis kewirausahaan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan remaja penyandang disabilitas, baik dari segi pribadi, sosial, maupun ekonomi. Program ini tidak hanya melatih siswa dalam keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memperluas partisipasi sosial mereka di lingkungan masyarakat. Manfaat yang diperoleh siswa bersifat menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang saling berkaitan dalam meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup mereka.

Manfaat pertama adalah peningkatan kemandirian individu. Siswa penyandang disabilitas yang mengikuti program keterampilan menunjukkan kemajuan signifikan dalam hal tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengatur diri. Melalui kegiatan membuat, tata boga, dan kreasi barang bekas, mereka dilatih untuk menyelesaikan tugas secara mandiri mulai dari tahap persiapan hingga penyelesaian produk.

Kemandirian juga terlihat dalam kegiatan tata boga, di mana siswa belajar

mengatur bahan, menarik, serta mengikuti langkah-langkah pembuatan makanan dengan bimbingan dari guru. Mereka belajar untuk percaya pada kemampuan diri sendiri dan menyadari bahwa hasil kerja mereka memiliki nilai guna dan dapat dihargai. Pengalaman ini menjadi penting karena membentuk kepercayaan diri yang sebelumnya sering terhambat oleh rasa minder atau ketergantungan pada orang lain.

Manfaat kedua adalah pengembangan kreativitas dan keterampilan teknis. Program keterampilan dirancang agar siswa dapat mengekspresikan diri melalui kegiatan produktif. Dalam membuat, misalnya, siswa diajarkan untuk bereksperimen dengan kombinasi warna dan motif. Mereka belajar memahami makna di balik setiap proses dan menghargai hasil kerja kerasnya sendiri. Pada kegiatan kreasi barang bekas, siswa berinovasi menciptakan benda baru dari material sederhana seperti botol plastik, kertas bekas, dan kain perca. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan tangan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan.

Selain keterampilan teknis, kreativitas juga tumbuh dari kebebasan berimajinasi yang diberikan guru. Mereka tidak menuntut hasil yang sempurna, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dan mengembangkan ide sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan Ife & Tesoriero, yang menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif yang dapat tumbuh melalui kesempatan dan dukungan lingkungan.

Manfaat ketiga adalah meningkatnya partisipasi sosial dan kemampuan komunikasi siswa penyandang disabilitas. Melalui kegiatan bazar, pameran, dan *market day*, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. Mereka belajar memasarkan produk, melayani pembeli, serta menjelaskan proses pembuatan hasil karya mereka. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga belajar bersikap sopan, menghargai pelanggan, dan bekerja sama dengan teman satu tim.

Partisipasi sosial yang ditumbuhkan melalui kegiatan kewirausahaan memiliki dampak besar terhadap pembentukan kepercayaan diri dan pengakuan sosial. Siswa yang sebelumnya cenderung tertutup mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan berkomunikasi dengan orang lain. Mereka merasa dihargai karena hasil kerja mereka diakui oleh masyarakat. Hal ini juga membantu mengubah pandangan publik terhadap penyandang disabilitas, dari yang semula dianggap tidak mampu menjadi individu yang berpotensi dan produktif.

Manfaat keempat adalah pemberdayaan ekonomi sederhana. Melalui kegiatan penjualan hasil karya di bazar atau pameran, siswa memperoleh

pengalaman langsung mengenai nilai ekonomi dari pekerjaan mereka. Guru mengajarkan cara menentukan harga, menghitung modal, serta memahami keuntungan dan kerugian secara sederhana. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan digunakan kembali untuk membeli bahan atau disimpan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha siswa. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa keterampilan yang dimiliki dapat menjadi sumber penghidupan di masa depan.

Selain bagi siswa, manfaat program juga dirasakan oleh guru dan orang tua. Bagi guru, kegiatan keterampilan menjadi sarana untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan menyenangkan. Guru mendapatkan kepuasan tersendiri ketika melihat siswanya mampu menghasilkan karya nyata. Mereka juga merasa lebih memahami karakter dan kemampuan masing-masing siswa melalui proses pembelajaran yang lebih personal dan interaktif.

Bagi orang tua, program ini memberikan kebanggaan sekaligus harapan baru. Mereka menyaksikan anak-anaknya mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ekonomi. Dalam wawancara, beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak mereka menjadi lebih percaya diri dan memiliki semangat baru setelah mengikuti kegiatan keterampilan. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari hasil karya yang dihasilkan, tetapi juga dari sikap anak yang lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Program keterampilan berbasis kewirausahaan ini juga memberikan manfaat yang luas bagi lingkungan sekolah dan masyarakat. Sekolah menjadi lebih hidup dan dinamis dengan adanya kegiatan produktif yang melibatkan semua pihak. Masyarakat sekitar sekolah pun semakin mengenal potensi siswa penyandang disabilitas melalui kegiatan bazar dan pameran. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dan lingkungan sosialnya. Masyarakat yang awalnya kurang memahami kondisi disabilitas mulai memberikan apresiasi dan dukungan terhadap kegiatan sekolah.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, program ini berperan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Dengan melihat langsung kemampuan siswa disabilitas, masyarakat menjadi lebih terbuka dan menghargai keberagaman. Kegiatan seperti bazar dan pameran berfungsi sebagai media edukasi sosial yang memperkuat nilai inklusivitas. Sekolah secara tidak langsung menjalankan fungsi sosial sebagai agen perubahan dalam menghapus stigma negatif terhadap penyandang disabilitas.

Manfaat lain yang juga muncul adalah meningkatnya rasa solidaritas dan kerja sama antar siswa. Dalam kegiatan keterampilan, mereka belajar bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, dan saling membantu. Hal ini menumbuhkan rasa empati dan kebersamaan di antara siswa. Guru berperan dalam menumbuhkan

suasana kerja tim yang positif dengan memberikan apresiasi kepada kelompok yang menunjukkan kerjasama terbaik.

Namun demikian, manfaat besar ini juga disertai dengan beberapa tantangan. Hambatan yang masih dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas, dana, dan tenaga pengajar. Selain itu, pemasaran hasil karya siswa masih terbatas pada kegiatan sekolah dan belum memiliki jaringan distribusi yang luas. Walaupun demikian, keberhasilan program keterampilan berbasis kewirausahaan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon tetap menjadi bukti bahwa upaya pemberdayaan melalui pendidikan mampu meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan partisipasi sosial siswa penyandang disabilitas.

Program ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero, bahwa proses pemberdayaan harus menempatkan individu sebagai pelaku utama dalam menentukan arah hidupnya. Sekolah berperan sebagai lingkungan sosial yang memberikan kesempatan, dukungan, dan fasilitas bagi siswa disabilitas untuk mengembangkan potensi diri. Dengan cara ini, kegiatan keterampilan berbasis kewirausahaan tidak hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, keberanian, dan identitas sosial sebagai individu yang berdaya.

Dengan demikian, manfaat pelaksanaan program keterampilan melalui kegiatan kewirausahaan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon dapat disimpulkan mencakup tiga aspek besar, yaitu kemandirian pribadi, pengembangan kreativitas dan keterampilan, serta partisipasi sosial dan ekonomi. Melalui pendekatan yang holistik, sekolah berhasil menciptakan model pemberdayaan yang efektif bagi remaja penyandang disabilitas. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat inklusif yang menghargai keberagaman dan kesetaraan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah peneliti paparkan sebelumnya tentang program keterampilan remaja penyandang disabilitas melalui kegiatan kewirausahaan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa program keterampilan berbasis kewirausahaan merupakan bentuk nyata dari upaya pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan. Program ini dirancang untuk membekali siswa penyandang disabilitas dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia usaha, seperti keterampilan tata boga, membatik, meronce mute, dan kreasi barang bekas. Proses pelaksanaan dilakukan secara bertahap, mulai dari

pengenalan dasar, praktik langsung, hingga tahap pemasaran produk melalui kegiatan bazar, *market day*, dan pameran karya. Pembelajaran berlangsung dalam suasana suportif dengan pendekatan yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat kebutuhan khusus siswa. Implementasi program ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kedisiplinan.

Peran guru di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon dalam pelaksanaan program keterampilan dapat dijelaskan menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh Jim Iff. Melalui penerapan empat peran utama yaitu fasilitatif, edukatif, representasi, dan teknis, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong pemberdayaan remaja penyandang disabilitas secara berkelanjutan. Peran fasilitatif terlihat dari upaya guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyediakan alat serta bahan pelatihan. Peran edukatif diwujudkan dalam pemberian pemahaman tentang kewirausahaan dan pembentukan nilai moral serta sosial. Peran representasi dijalankan guru melalui keterlibatan aktif dalam menjembatani hubungan antara siswa dan masyarakat luas, sehingga karya-karya siswa dapat diakui di ruang publik. Sementara itu, peran teknis mencakup pengelolaan program secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Program keterampilan melalui kegiatan kewirausahaan ini membawa manfaat besar bagi siswa penyandang disabilitas, di antaranya meningkatkan keterampilan, memperluas pengetahuan dan pengalaman, menumbuhkan rasa percaya diri, menambah penghasilan melalui hasil penjualan produk, serta membentuk pribadi yang lebih mandiri dan mampu bersosialisasi. Dalam pelaksanaan program, terdapat pula faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi perkembangan anak-anak disabilitas. Faktor pendukung meliputi semangat tinggi para instruktur, antusiasme siswa, dan dukungan dari orang tua. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup perbedaan daya serap anak, keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga pendidik, fasilitas yang masih terbatas, serta hambatan dalam pemasaran produk hasil karya siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan Pemerintah Kota Cilegon dapat berperan lebih aktif dalam membantu pengembangan potensi anak penyandang disabilitas melalui regulasi, pendanaan, dan infrastruktur yang inklusif. Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon juga diharapkan terus berinovasi menyesuaikan jenis pelatihan dengan kebutuhan zaman, termasuk di bidang teknologi digital dan *e-commerce*, serta memperkuat kapasitas guru dalam pengajaran kewirausahaan inklusif. Anak-anak penyandang disabilitas diharapkan senantiasa

bersemangat mengeksplorasi potensi diri agar mampu mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat. Selain itu, perusahaan atau pihak swasta diharapkan dapat bermitra dengan sekolah melalui program tanggung jawab sosial (CSR), menyediakan fasilitas, mentor, dan membantu pemasaran hasil karya siswa. Kemitraan ini diharapkan mampu membangun ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus menjadi kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan menghargai keberagaman..

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Bestianta, Orlando Raka. (2022). Menilik Perlindungan Sosial bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Kesejahteraan Rakyat*. 2(9),2.
- Ife, Jim & Tesoriero Frank. (2016). *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusuma, dkk. (2007). *Disabilitas Sebuah Pengantar*. Jakarta: PIC UIN Jakarta.
- Mahkota. (2020). *Dampak Ekonomi dan Akses Perlindungan Sosial Selama Krisis Covid-19: Pengalaman Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Jakarta: Australian Government.
- Nursanti, Zahra Aulia. (2019). *Peran Home Industri Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Skripsi, Jurusan Ekonomi Islam, IAIN Purwokerto, Banyumas.
- OECD. (2018). *Labour Market Inclusion Of People With Disabilities*. Argentina: ILO.
- Rizki, Fani Aulia. (2018). Peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Dalam Menangani Anak Tunagrahita Di Kota Pekanbaru”. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*. 5(1),5.
- Rokhim, Fatkhur, & Pambudi Handoyo. (2015). Makna Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Di Yayasan Bina Karya “Tiara Handycraft” Surabaya. *Jurnal Paradigma*. 3(3),1-9.
- Sismono, H.R. (2021). *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Soekanto. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfiyandi, dkk. (2021). *Ketenagakerjaan Dalam Data Edisi 4*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan.

